

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai masyarakat yang majemuk. Sebagai masyarakat majemuk (*plural society*) yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa dengan memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, tentunya harus di tanamkan nilai-nilai kebersamaan serta rasa nasionalisme yang tinggi di masyarakat, sehingga akan menciptakan keserasian sosial masyarakat itu sendiri.

Upaya untuk memahami keanekaragaman suku-bangsa dan kebudayaan di Indonesia adalah sekaligus berpretensi pula mengungkapkan berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dikalangan suku-bangsa yang saling berbeda kebudayaan-nya. Dengan mempelajari proses interaksi sosial yang terjadi, sekaligus diharapkan akan memberikan pengetahuan tentang proses-proses sosial di kalangan mereka. sehingga, akan diketahui segi dinamis dari masyarakat dan kebudayaan. Berbagai perubahan dan perkembangan masyarakat yang merupakan segi dinamis adalah akibat interaksi sosial yang terjadi di antara paraarganya baik orang perorangan, orang dengan kelompok maupun antar kelompok manusia.¹

¹ Poerwanto, Hari, (2006). Makalah Hubungan Antar Suku-Bangsa Dan Golongan Serta Masalah Integrasi Nasional, makalah dalam Focus Group Discussion (FGD) “Identifikasi Isu isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa”, dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006, hlm. 2.

Koentjaraningrat Mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan pertama kali kebudayaan yang ideal atau adat. Nilai-nilai budaya tersebut memberi konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat yang sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup.² Selanjutnya Koentjaraningrat menyatakan bahwa setiap kebudayaan senantiasa berintikan seperangkat cita-cita, norma-norma, pandangan, aturan, pedoman, kepercayaan, sikap dan sebagainya yang dapat mendorong kelakuan manusia.³

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Malville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowsky mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi kegenerasi lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.⁴ Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga

² Simon Sabon Ola "Makna dan Nilai Tukuran ritual *Lewak Tapo* Pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten flores Timur," *Jurnal Humaniora* Vol. 21 No. 3 Tahun 2009, hlm. 303.

³ Titin Listiyani, Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna, *Jurnal Komunitas* Vol. 3 No. 2 Tahun 2011, hlm. 125.

⁴ H. Sulasman, dkk. *Teori-teori Kebudayaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), Hlm. 29.

hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.⁵

Lintin mengartikan kebudayaan dengan Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan atau kelaziman yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Jadi, kebudayaan adalah upaya suatu masyarakat untuk terus-terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan suatu karya cipta, penetapan, pola sikap dan pola perilaku. Penetapan dan perilaku ini akan menciptakan suatu tradisi yang diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat dari generasi ke-generasi, dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang banyak yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga perbuatan itu menimbulkan tatanan nilai, norma, atau kaidah yang disebut adat-istiadat.⁶

Tradisi merupakan kebiasaan sosial yang ada dari masa lalu sampai sekarang yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Selain itu, memiliki keanekaragaman dan ciri khas yang dapat disebut kebudayaan. Hasil kreativitas masyarakat ada secara turun-temurun, sehingga manusia dapat menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya. Masyarakat Jawa mempercayai

⁵ Leonard Siregar, "Antropologi Dan Konsep Kebudayaan," *Jurnal Antropologi Papua*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2002, hlm. 5.

⁶ Yusep "Pelestarian Tradisi Jampe Pada Masyarakat kampung Naga Tasikmalaya" 2014, hlm. 2.

bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.⁷

Dalam Penelitian ini peneliti akan mengulas sedikit Kebudayaan Gorontalo serta kebiasaan atau acara adat yang biasa dilakukan oleh penduduk Gorontalo. Namun Peneliti akan lebih memperdalam pembahasan mengenai adat istiadat dari kebudayaan Gorontalo khususnya mengenai tradisi ritual Dayango.

Dalam kelompok masyarakat budaya terdapat suatu ketentuan turun-temurun sebagai perwujudan nilai budaya masyarakat tersebut yang lebih dikenal dengan tradisi. Pelanggaran terhadap tradisi berarti melanggar ketentuan adat atau dapat juga disebutkan melanggar kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat tradisional tersebut.⁸

Dayango adalah salah satu tradisi diantara beberapa ragam budaya yang ada di Gorontalo. Ritual ini, sejenis upacara memanggil roh-roh arwah untuk dijadikan mediator untuk menyembuhkan orang sakit, yang penyembuhannya dilakukan dengan gerakan-gerakan dan teriakan. Dayango ini adalah merupakan ritual adat yang dilakukan oleh suku Gorontalo yang sampai sekarang ini belum hilang. Kebudayaan ritual dayango merupakan kebudayaan asli suku Gorontalo yang sering dilakukan oleh masyarakat Gorontalo termasuk masyarakat yang ada di Desa Dulupi Kecamatan Dulupi.

⁷ Tanti Wahyuningsih, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Suran di Makam Gedibrah Desa Tambak Agung Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen" *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 2013, hlm. 1.

⁸ Doni Saputra, "Sistem Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat," *Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas*, 2014, hlm. 7

Di Desa Dulupi Ritual Dayango ini biasa dilakukan setahun sekali oleh masyarakat, karena menurut pandangan mereka sejak turun temurun bahwa ritual dayango ini sebagai sarana permohonan kepada penguasa alam memiliki prinsip-prinsip yang menjelaskan keyakinan tentang hubungan manusia dengan makhluk penguasa alam, hubungan manusia dengan alam sekitarnya serta makhluk-makhluk metafisik lainnya untuk menolak bala' atau menolak penyakit yang diakibatkan oleh makhluk halus atau roh-roh jahat, tetapi disisi lain ritual dayango ini diluar upacara adat ritual sudah terbiasa dilakuakan juga untuk menyembuhkan yang dalam keadaan sakit. Artinya bahwa sakit yang dimaksud disini ialah orang-orang yang diakibatkan karena dengan adanya gangguan dari makhluk halus atau hal-hal yang gaib (Personalistik), mereka melakukan ritual ini apabila ada yang dalam keadaan sakit karena menurut pengetahuan mereka bahwa penyakit ini sudah tidak bisa disembuhkan lagi dengan akal pikiran manusia dan ini mungkin sadah alternatif terakhir.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa pada masyarakat Jawa ada beberapa teori tradisional mengenai penyakit di yakini mereka disebabkan oleh faktor personalistik dan sekaligus naturalistik, seperti batuk darah. Penyakit ini pada tingkat pertama adalah masuk angin atau terganggunya keseimbangan antara unsur panas dan dingin dalam tubuh. Akan tetapi, unsur personalistik seperti guna-guna atau pelanggaran pantangan, atau perbuatan dosa dapat menjadi penyebab bertambah parahnya penyakit. Demikian juga dalam masyarakat aceh didapati dua jenis penyebab penyakit, yakni yang disebabkan makhluk halus seperti roh, Hantu, jin (Personalistik). Ketiga hasil penelitian yang pembaca simak

berikut ini, juga memaparkan etiologi penyakit naturalistik dan personalistik yang dipercayai saling berkaitan.⁹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa penyakit juga di sebabkan karena dengan adanya gangguan makhluk halus atau roh, sehingganya masyarakat tersebut mempertahankan tradisi ritual Dayango untuk dalam penyembuhan penyakit atau menghilangkan gangguan makhluk halus atau roh-roh jahat yang ada pada diri manusia atau disebabkan oleh faktor personalistik. Ritual Dayango ini Sudah begitu lama hidup di tenga-tenga masyarakat, walaupun masyarakat yang ada di Desa Dulupi sebagai mayoritas Islam. karena mereka meyakini bahwa Dayango dapat memberikan efek positif dalam kehidupan sehari-hari. Dayango lebih banyak juga digunakan untuk menyembuhkan terhadap orang sakit, Sehingga ritual Dayango sudah menjadi tradisi pada masyarakat yang ada di Desa Dulupi.

Ritual Dayango ini juga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat, karena ritual Dayango ini bisa menjadikan masyarakat semakin kuat. Hal ini disebabkan di dalam ritual Dayango tersebut melibatkan seluruh warga masyarakat didalam usaha untuk mencapai tujuan bersama. Pada umumnya ritual Dayango itu bersifat secara turun-menurun yang diwariskan oleh nenek moyang untuk melestarikannya sesuai dengan fungsi didalam kehidupan tersebut.

⁹ Sianipar, *dkk, Dukun, Mantra, dan Kepercayaan Masyarakat*, Grabikatama Jaya, 1992, hlm. 9.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penyusun dapat merumuskan permasalahan diadakannya penelitian ini adalah; Bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi ritual Dayango ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tentang persepsi masyarakat atas ritual Dayango di Desa Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo.
2. Untuk mengetahui tentang konsep ritual yang berhubungan dengan ritual Dayango.
3. Untuk mengetahui tentang upacara ritual Dayango di Desa Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini ialah:

- 1) Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian kali ini, peneliti mengharapkan penelitian dapat memberikan manfaat kepada pembaca, khususnya mengenai pengembangan ilmu sosial.
- 2) Bagi Lembaga Pendidikan yaitu penelitian ini guna untuk dijadikan arsip dari penelitian sosiologi, dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi Jurusan sosiologi terkait penerapan teori sosiologi.
- 3) Bagi masyarakat secara umum, nantinya penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan bagi masyarakat dalam mengembangkan ataupun

melestarikan budaya lokal masyarakat tersebut, khususnya tentang ritual *dayango*.